

KARYA TARI
SUMUNARING ABHAYAGIRI
Kerja Sama UNY dengan PT Taman Wisata
Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko



Oleh:

Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2009

SUMUNARING ABHAYAGIRI

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara yang saat didirikan bertujuan untuk melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa candi sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan aspek pariwisata. Peninggalan candi dikelompokkan menjadi tiga candi besar, yaitu candi Borobudur, candi Prambanan dan candi Ratu Boko. Pengelolaan candi Borobudur tercakup di dalamnya candi Mendut, pengelolaan candi Prambanan tercakup candi Sewu, dan pengelolaan candi Ratu Boko tercakup candi Kalasan dan candi-candi kecil yang ada di sekitar candi Ratu Boko.

Setiap unit pengelolaan candi berusaha meningkatkan kunjungan wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara ke tempat tujuan candi yang dikelola. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertunjukan tari dengan tema yang berkaitan erat dengan bangunan candinya. Candi Prambanan sudah melakukannya sejak tahun 1961, dan begitu terkenalnya dengan pertunjukan sendratari Ramayana. Pertunjukan sendratari Ramayana diadakan sebagai visualisasi relief-relief yang ada di dinding candi Prambanan. Pada awalnya diisi oleh Yayasan Roro Jonggrang, namun sekarang diisi oleh beberapa grup yang pentas di panggung tertutup Tri Murti pada musim hujan dan di Open Air pada musim kemarau. Sekitar tiga tahun terakhir di candi Borobudur juga diadakan pertunjukan sendratari Mahakarya Borobudur yang digarap oleh seniman dari ISI Surakarta, dengan penari dari mahasiswa ISI Surakarta dan masyarakat sekitar candi Borobudur. Cerita yang diangkat adalah kisah sejarah berdirinya candi Borobudur, yang merupakan mahakarya yang sangat hebat bahkan pernah menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Sedang di candi Ratu Boko giliran jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta mendapat kesempatan menggarap sejarah berdirinya candi Ratu Boko dan telah dipentaskan pada bulan Juli 2009 dan bulan Mei 2010 dengan judul *Sumunaring Abhayagiri*. Sendratari *Sumunaring Abhayagiri* dimainkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dari berbagai jurusan serta dari masyarakat sekitar candi Ratu Boko.

Garapan sendratari *Sumunaring Abhayagiri* ini, lebih ditonjolkan pada sosok Pancapana dari kecil hingga menjadi Rakai Panangkaran atau pemimpin di daerah Boko. Pengembaraan Pancapana sebagai anak yang ingin mendapatkan ilmu tentang hakikat kehidupan yang sebenarnya adalah gambaran dalam garapan ini. Gerak-gerak yang dihadirkan bisa bersumber dari berbagai macam jenis, seperti gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, kerakyatan, bahkan tidak jarang menggunakan bahasa gerak yang *wantah*. Sering juga gerak hasil dari gejolak emosi pribadi penari terutama tokoh juga diharapkan muncul. Hal ini dimaksudkan agar gerak yang hadir dalam setiap adegan mendukung maksud dan suasana yang diinginkan dalam setiap adegan.

Untuk mendukung garapan sendratari *Sumunaring Abhayagiri*, tentunya tidak akan terlepas dari aspek lain, seperti stage yang menggunakan latar belakang gapura candi Ratu Boko, lighting yang berkualitas, garapan musik yang mendukung, serta tata busana yang mengacu pada busana masa itu. Tentu saja garapan ini didukung penari dan penabuh pilihan dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta serta penari dari masyarakat sekitar Boko yang sebelumnya sebagai peserta workshop pada kegiatan Pengabdian Masyarakat.

2. Dasar Pemikiran

a. Konsep Garapan Tari

1) Judul

Judul garapan sendratari ini adalah *Sumunaring Abhayagiri*, yang berarti cahaya terang yang memancar di atas bukit yang tentram dan damai.

Bukit yang masuk kawasan desa Boko tersebut menjadi sangat terkenal karena dipimpin oleh seorang pemuda yang mempunyai watak yang baik, sederhana, arif, bijaksana serta mempunyai ilmu yang sangat tinggi bernama Pancapana, hingga namanya begitu dikenal hingga kerajaan-kerajaan lain di Jawa Dwipa.

2) Tema : Pengembaraan

Pengembaraan Pancapana yang diawali ketidakpuasan akan kondisi kerajaan Galuh membuatnya meninggalkan kerajaan dan memilih mengembara hingga ke Jambu Dwipa (India) dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu tentang hakikat hidup dengan terjun langsung dan mengabdikan kepada masyarakat yang disinggahinya.

3) Tipe Tari : Sendratari

Tipe tari ini terkait pada emosi dan kejadian dalam hubungannya dengan manusia sehingga karakterisasi menjadi titik perhatian (Jacqueline Smith, 1985 : 20). Kehadiran tokoh sangat diperlukan dalam garapan ini, dengan maksud cerita yang divisualisasikan lebih mudah diserap dan dimengerti oleh penonton. Tokoh-tokoh yang ada dalam garapan sendratari ini adalah Pancapana, Raja Galuh, Permaisuri Galuh (Sudiwara), Raja Kalingga, Ki Wisesa dan Mbah Krowak

4) Garapan iringan

Garapan iringan untuk mendukung karaya tari ini adalah dengan masih menggunakan gamelan Jawa sebagai instrumen musiknya, artinya penggarapannya mengacu pada konsep pathet seperti dalam wayang kulit. Garapan iringan pada prinsipnya ada dua macam, yaitu sifatnya normatif dan ilustratif. Garapan iringan yang sifatnya normatif adalah mengacu pada pola-pola tertentu dan mudah untuk menentukan ketukan dan hitungan, sebagai contoh bentuk lancaran, ladrang, dan ketawang. Sedangkan yang sifatnya ilustratif adalah tidak mengacu pada pola

tertentu, tidak jelas pula ketukan dan hitungan namun sangat membantu menghadirkan suasana dalam setiap adegannya.

5) Konsep Tata Pentas

Tata pentas yang digunakan untuk pertunjukan sendratari Sumunaring Abhayagiri adalah berbetuk panggung dengan penonton hanya berada pada sisi depan. Tata panggung terdiri dari dua, yaitu panggung atas yang sejajar dengan gapura candi Ratu Boko, panggung bawah yang merupakan buatan yang posisinya berada dibawah panggung atas sehingga sangat jelas latar belakangnya yang berupa gapura candi Ratu Boko. Setiap adegan banyak dilakukan di panggung bawah, sedangkan panggung atas lebih banyak dipakai untuk ilustrasi dan adegan ritual yang terfokus ke arah gapura candi Ratu Boko.

6) Tata Rias dan Busana

Konsep tata rias dan busana bersumber hasil wawancara dengan para tokoh seperti Prof. Dr. Timbul Haryono selaku narasumber dan ahli Arkeologi dan Bramantyo Cokronegoro narasumber dan peneliti candi-candi di Indonesia dan dunia. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa busana pada masa itu bisa mengacu pada busana pada masa Majapahit dengan ciri hiasan kepala *gelung unthuksap* dua.

7) Properti

Properti yang digunakan dalam garapan sendratari ini adalah : pedang, tameng, tombak, payung (songsong) sap tiga, kipas bulu merak, suling, dan cambuk.

8) Tata Lampu

Pada prinsipnya tata lampu berguna untuk mendukung suasana pada setiap adegan. Lighting digunakan untuk menyinari panggung bawah dan untuk menyinari gapura candi Ratu Boko, namun permainan lighting banyak dilakukan di panggung bawah. Sebagai latar belakang Gapura candi Ratu Boko disinari remang-remang, kemudiaan saat Pancapana

diangkat sebagai Dyah Rakai Panangkaran lighting yang menyinari gapura tersebut sangat terang.

9) Penari

Garapan tari ini didukung oleh penari pilihan dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan masyarakat sekitar Boko yang kurang lebih berjumlah 60 penari yang dibagi menjadi penari tokoh dan penari kelompok. Untuk efisiensi, khusus penari kelompok melakukan double casting atau merangkap dengan menyesuaikan setiap adegannya dengan pertimbangan cukup waktu untuk ganti busana.

b. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dipentaskannya sendratari Sumunaring Abhayagiri adalah untuk memvisualisasikan sejarah berdirinya candi Ratu Boko ke dalam sebuah pertunjukan tari, yang akhirnya candi Ratu Boko yang letaknya di atas bukit bisa lebih dikenal oleh masyarakat Yogyakarta, Indonesia, sampai tingkat International. Cerita yang berkembang di masyarakat serta sumber cerita yang sering dijadikan bahan untuk penggarapan tari berkaitan dengan candi Ratu Boko adalah legenda Bandung Bondowoso, sehingga dengan disajikannya sendratari Sumunaring Abhayagiri masyarakat bisa mengenal candi Boko dari sisi sejarahnya. Dari aspek pariwisata kompleks candi Ratu Boko juga dikemas dan dijual kepada para wisatawan tidak hanya pada siang hari tetapi juga malam hari. Penawaran dan kemasan di kawasan candi Ratu Boko pada malam hari memang menarik minat para wisatawan dalam maupun luar negeri, terbukti banyaknya penonton yang hadir pada setiap pertunjukan sendratari Sumunaring Abhayagiri. Suasana tenang dan mistis yang tercipta menjadi daya tarik tersendiri.

Sasaran yang hendak dicapai adalah mempererat hubungan kerjasama antara PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko dengan Universitas Negeri Yogyakarta di bidang seni budaya. Selain itu sasaran yang

ingin dicapai dalam pertunjukan ini adalah dengan keterlibatan masyarakat sekitar Boko agar mempunyai rasa memiliki bangunan sejarah yang ada di lingkungannya sehingga tetap terjaga eksistensinya

B. PROSES DAN METODE PENGARAPAN

Dalam penggarapan sendratari Sumunaring Abhayagiri dilalui lewat beberapa proses dan metode agar terbentuk garapan dengan hasil yang maksimal, langkah-langkah yang diambil antara lain berupa :

1. Rangsang Idesional

Rangsang adalah suatu yang membangkitkan pikir atau semangat atau mendorong untuk melakukan kegiatan (Jacqueline Smith, 1985 : 35). Sejarah berdirinya candi Ratu Boko menjadi ide awal, yang akhirnya lewat sebuah diskusi antara PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko, Studio Panangkaran pimpinan Bramantyo Cokronagoro, dan Tim Artistik Universitas Negeri Yogyakarta diputuskan untuk fokus pada pengembangan Pancapana. Pada tahap berikutnya koreografer dibantu tim artistik UNY akhirnya merumuskan adegan demi adegan dan tersusun sebagai berikut :

- a) **Introduksi** : Pancapana kecil termenung membayangkan kekalutan dirinya akan bayangan duniawi yang selalu menghingapi selama di istana kerajaan Galuh, yaitu, godaan harta, wanita, dan perebutan tahta. Akhirnya Pancapana kecil melucuti semua atribut istana yang menempel pada dirinya dan meninggalkan istana dengan menggunakan pakaian yang sederhana serta seruling kesayangannya.
- b) **Adegan I (Pasewakan kerajaan Galuh)** : Raja Galuh didampingi permaisuri Sudiwara mengadakan pasewakan agung, namun dikejutkan oleh laporan punggawa kerajaan yang mengetahui Pancapana meninggalkan kerajaan. Permaisuri bersedih dan keluar

meninggalkan pasewakan agung, raja Galuh akhirnya membubarkan pasewakan

- c) Adegan II (Taman Sari kerajaan Galuh) : Permaisuri Sudiwara sangat bersedih mendengar anak kesayangannya pergi meninggalkan istana, segera sang permaisuri dihibur oleh dayang-dayang istana, namun akhirnya permaisuri Sudiwara pergi meninggalkan istana mencari keberadaan Pancapana
- d) Adegan III (Pengembaraan Pancapana) : Penggambaran Pancapana mengembara sampai ke Swarna Dwipa dan Jambu Dwipa. Pengembaraan yang memakan waktu bertahun-tahun dan membuat Pancapana semakin dewasa dan menemukan jati dirinya setelah mendapat ilmu kehidupan selama masa pengembaraan. Akhirnya Pancapana kembali ke Jawa Dwipa ingin mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada setiap masyarakat yang dijumpai
- e) Adegan IV (Desa Boko) : Pancapana bertemu dengan pimpinan masyarakat Boko bernama Ki Wisesa. Di desa inilah Pancapana mengajarkan ilmu agama, kemasyarakatan, dan pertanian, hingga keberadaan Pancapana semakin dicintai masyarakat Boko. Kearifan Pancapana terdengar hingga ke kerajaan di sekitar desa Boko, bahkan permaisuri Sudiwara juga ikut mendengar dan segera datang ke desa Boko. Pertemuan ibu dan anak yang selama bertahun-tahun berpisah membuat suasana sangat begitu memilukan. Bujukan ibu agar Pancapana kembali ke istana ditolak, akhirnya sang ibu memahami keinginan sang anak yang begitu mulia untuk mengabdikan kepada rakyat dan sang ibu-pun kembali ke istana.
- f) Adegan V (Telaga desa Boko) : Pancapana duduk dan memainkan serulingnya. Suara seruling itu terdengar sampai ke telinga raja Kalingga yang sebelumnya terusik akan kearifan Pancapana. Datanglah raja Kalingga bersama prajurit untuk menguji kekuatan Pancapana.

Semua kekuatan dan kesaktian dikerahkan namun tidak kuasa menahan kesaktian suara seruling Pancapana yang seakan membisikkan kata-kata damai yang menentramkan hati, raja Kalingga akhirnya mengakui kearifan dan kebaikan budi Pancapana. Kepergian raja Kalingga berbarengan dengan kedatangan Damarjaya abdi setia Pancapana dan diutus untuk pergi menemui Mbah Krowak pemimpin perampok yang selalu meresahkan warga masyarakat.

- g) Adegan VI (Mbah Krowak dan prajurit perampok) : Adegan ini menggambarkan prajurit perampok Mbah Krowak sedang latihan perang. Namun dikejutkan dengan kedatangan Damarjaya utusan Pancapana yang menginginkan Mbah Krowak datang menemui Pancapana. Merasa dilecehkan Mbah Krowak marah dan menghajar Damarjaya hingga terluka. Namun Damarjaya tidak mau pergi sebelum Mbah Krowak menyetujui bertemu Pancapana. Akhirnya Mbah Krowak setuju bertemu dengan Pancapana, sebagai bukti diserahkan Cambuk saktinya kepada Damarjaya dan diambil kembali saat bertemu Pancapana. Damarjaya pergi, Mbah Krowak dan para prajuritnya berangkat menuju tempat Pancapana berada. Di tengah perjalanan Mbah Krowak dan para prajuritnya selalu berbuat onar dengan merampok membakar dan memperkosa hingga meresahkan masyarakat yang dilalui kawanan perampok.
- h) Adegan VII (Masyarakat Boko) : Pancapana mengumpulkan tokoh dan masyarakat Boko untuk menghadapi Mbah Krowak. Pancapana memberikan pengarahan, bahwa dalam menghadapi perampok tidak perlu dengan kekerasan, namun saat nanti perampok datang agar dijamu dengan makanan yang lezat hasil dari pertanian dan perikanan masyarakat Boko.
- i) Klimaks : Mbah Krowak datang ke Boko bersama prajuritnya dan dijamu makanan dengan sangat berlimpah. Mbah Krowak meminta

Pancapana untuk makan dulu agar terbukti bahwa makanan yang dihidangkan tidak beracun. Seelah Pancapana makan, Mbah Krowak dan prajuritnya makan dengan sekenyang-kenyangnya. Dasar perampok minta dihibur oleh wanita-wanita cantik. Namun yang terjadi, sebelum para perampok mendekati para wanita mendadak perutnya merasakan sakit yang luar biasa. Mbah Krowak minta Pancapana menyembuhkannya, namun Pancapana justru menghunus pedang, membikin semua masyarakat tercengang, karena Pancapana terkenal arif bijaksana dan tidak menyukai kekerasan. Sambil menghunus pedang Pancapana berkata kepada Mbah Krowak yang sangat ketakutan. Ketakutan inilah yang dirasakan penduduk yang selama ini kamu rampok, kamu bunuh dan kamu perkosa, maka rasakan pedangku ini. Namun yang terjadi bukan leher Mbah Krowak yang putus, tetapi kalungnya yang putus.

- j) Ending : Mbah Krowak sadar akan apa yang telah diperbuatnya dan minta untuk menjadi pengikut Pancapana di jalan yang benar. Pancapana meminta kepada seluruh masyarakat termasuk Mbah Krowak dan prajuritnya untuk memohon ampun kepada Tuhan atas segala salah dan dosa dan bersyukur atas segala kenikmatan yang selama ini diberikan kepada seluruh masyarakat Boko. Setelah itu dipimpin oleh Ki Wisesa seluruh masyarakat Boko termasuk Mbah Krowak mengangkat Pancapana sebagai pemimpin dengan gelar Dyah Rakai Panangkaran

2. Pemilihan Tema

Salah satu langkah koreografer dalam berkarya adalah memilih tema yang tepat. Tema garapan dapat berupa perjalanan hidup seperti apa yang kita lihat, dengar dan rasakan juga yang kita pikir, dapat pula tema diambil dari sebuah cerita. Sekalipun jangkauan masalah besar, tema tari timbul sesungguhnya tidak pernah lepas dari tiga masalah besar, yaitu : Tuhan,

manusia dan lingkungan (Alma M. Hawkins , 1990 : 16). Pemilihan tema pengembaraan dalam garapan sendratari Sumunaring Abhayagiri dikarenakan memuat ajaran-ajaran moral, menonjolkan aspek dialog bukan kekerasan dalam menghadapi sebuah permasalahan, berani berbuat jujur sehingga sangat sesuai dengan kondisi kita saat ini.

3. Rangsang Kinestetik

Penggarapan gerak dalam sendratari ini mengacu pada beberapa ragam gerak tari gaya Yogyakarta terutama pada adegan Pasewakan Kerajaan Galuh agar tercipta suasana agung. Gerak keprajuritan dalam tari gaya Surakarta menjadi inspirasi untuk memvisualisasikan adegan prajurit Mbah Krowak yang akan berangkat merampok. Gerak yang wantah namun distilir agar tetap terlihat indah seperti gerak mencangkul, bertani, dan bergotongroyong sebagai gambaran adegan masyarakat yang sedang bekerja bersama secara rukun dan damai.

4. Eksplorasi

Dalam tahap ini dicoba menjajagi kembali tema yang dipilih, kemudian mengimajinasikan tema tersebut ke dalam garapan tari. Langkah ini sangat penting artinya untuk penyusunan gerak dan membangun kepekaan rasa guna melayani kehendak dan keinginan dari sebuah garapan tari agar nantinya lebih mudah dicerna dan dirasakan oleh penonton. Eksplorasi lain adalah mengimajinasikan tempat pentas guna menyusun gerak ataupun pola lantai agar cepat menyatu pada saat penjajagan tempat pentas yang sebenarnya

5. Improvisasi

Pada bagian ini mencoba bersksperimen mengolah dan mengembangkan gerak yang didapat dalam tahap eksplorasi hingga terwujud motif-motif gerak yang kemudian terangkai menjadi kalimat gerak dengan tujuan agar mudah terbaca oleh penonton

6. Evaluasi

Koreografer berusaha meninjau kembali gerak-gerak yang berkesan dari tahap-tahap sebelumnya, dicoba berulang-ulang dengan harapan supaya enak dilakukan dan ditonton. Penyeleksian dan pengevaluasian gerak dilakukan agar gerak itu dapat ditampilkan dengan keselarasan dari seluruh unsur pembentuknya. Perbendaharaan gerak dievaluasi sejauh mana relevansinya dengan tema tarinya. Masalah yang hadir dalam penerapan konsep garapan menjadi bahan pertimbangan evaluasi bentuk maupun evaluasi kemampuan penari.

7. Metode Penuangan dan Penyampaian

Pertama-tama perlu diciptakan iklim koordinasi yang baik di antara seluruh pendukung garapan. Masing-masing harus bertugas dan bekerja sesuai dengan kapasitasnya. Setelah itu menyampaikan secara jelas kepada seluruh pendukung tentang ide cerita, susunan adegan, casting, serta perkiraan gerak yang akan dilakukan dan suasana tiap adegannya. Kemudian latihan yang intens dan serius, dan memerlukan kerjasama yang baik dalam proses kerjanya. Sering terjadi kemandegan dalam proses latihan karena tidak lengkapnya pendukung tari yang hadir. Hal ini perlu disesuaikan antara jadwal latihan dengan kegiatan masing-masing pendukung. Setelah itu penari harus semaksimal mungkin dalam menghafal materi gerak yang diberikan koreografer. Penari perlu menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan kejanggalan gerak. Koreografer juga harus terbuka menerima kritik dan masukan dari seluruh pendukung asal sesuai bingkai yang telah ditetapkan.

Proses penggarapan sendratari Sumunaring Abhayagiri total sebanyak 20 kali latihan. Latihan awal terfokus pada pemberian atau penuangan gerak kepada penari, latihan berikutnya untuk terfokus pada sinkronisasi antara tari dan karawitan, sedangkan latihan tahap akhir berupa evaluasi dan

pemantapan. Setelah proses tersebut, dilakukan orientasi tempat pada hari H-2 dan Gladi Resik pada hari H-1.

C. PEMENTASAN

Pementasan Sumunaring Abhayagiri sudah dilakukan dua kali, yaitu pada bulan Juli 2009 dan Mei 2010. Secara umum, antara pementasan pertama dan kedua tidak banyak mengalami perubahan. Untuk pementasan yang kedua lebih pada penyempurnaan adegan dan tata busana. Penambahan adegan berupa penggarapan upacara ritual, sedang dalam tata busana lebih menyesuaikan pada konsep busana pada masa itu. Menurut rencana, sendratari Sumunaring Abhayagiri akan dipentaskan lagi pada akhir September 2011.

D. KESIMPULAN

Proses penggarapan sebuah garapan tari memang memerlukan proses yang panjang. Demikian pula proses penggarapan sendratari Sumunaring Abhayagiri yang hampir memakan waktu dua bulan, itupun belum termasuk pembentukan tim artistik hingga diskusi tentang cerita yang akan digarap. Hal ini sangatlah wajar, mengingat pementasan ini adalah permintaan dari PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Ratu Boko, sehingga akan muncul pesan-pesan tertentu yang kadang kala berbeda dengan ide yang ada dalam benak koreografer. Kritik sewaktu proses latihan perlu untuk menambah kualitas garapan, bahkan saran dan masukan sesudah pertunjukan masih sangat diperlukan untuk perbaikan pertunjukan di tahun-tahun berikutnya, bukanlah sendratari Sumunaring Abhayagiri akan menjadi karya tari yang monumental seperti halnya sendratari Ramayana di kawasan candi Prambanan?

DAFTAR PUSTAKA

Hawkins, Alma M, *Mencipta Lewat tari*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990.

Meri, La, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo, 1986.

Murgiyanto, Sal, *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti, 1985.

Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

Sutedjo, Tebok, *Diktat Komposisi Tari*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian, 1983.

DAFTAR NARASUMBER

Bramantyo Cokronagoro, 56 tahun peneliti candi-candi di Indonesia dan dunia
Timbul Haryono, 65 tahun Guru Besar Arkeologi Universitas Gadjah Mada